
Analisis Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam

Lince Silaban¹⁾, Suri Handayani Damanik²⁾

^{1,2)} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan

Email : lincsilaban2@gmail.com
suridamanik@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pendidikan inklusif di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan dua orang guru sebagai subjek untuk mengidentifikasi peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran inklusif, akomodasi kebutuhan siswa, pendekatan pedagogi yang responsif, dan komunikasi dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui pujian dan dukungan positif, serta menyediakan media pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Selain itu, guru juga aktif dalam menyesuaikan materi pembelajaran dan memberikan waktu tambahan untuk mendukung perkembangan siswa. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua juga terbukti penting dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan inklusif untuk memastikan semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat belajar secara optimal.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Peran Guru, *Speech Delay*

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in inclusive education at TK Mandiri Plus Lubuk Pakam. Using a qualitative descriptive method, this study involved two teachers as subjects to identify their roles as facilitators of inclusive learning, accommodation of student needs, responsive pedagogical approaches, and communication with parents. The results of the study indicate that teachers play an important role in creating an inclusive learning environment through praise and positive support, as well as providing appropriate learning media for children with special needs, especially children with *speech delays*. In addition, teachers are also active in adjusting learning materials and providing additional time to support student development. Good communication between teachers and parents has also proven to be important in supporting child development. This study provides insight into the importance of teacher professionalism in inclusive education to ensure that all children, including those with special needs, can learn optimally.

Keywords: Inclusive Education, Teacher Role, *Speech Delay*

PENDAHULUAN

Usia dini, yang dikenal sebagai masa golden age, merupakan periode penting dalam kehidupan anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun. Pada masa ini, anak mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, baik secara fisik, kognitif, motorik, sosial-emosional, maupun moral dan religius. Fuadia (2022) menyebutkan bahwa masa ini merupakan periode emas dalam kehidupan anak. Sementara itu, menurut Munthe dan Yus (2024), masa kanak-kanak awal adalah tahap perkembangan yang berlangsung sangat cepat, di mana berbagai aspek tumbuh kembang mulai terbentuk dan memiliki potensi besar yang perlu diarahkan secara optimal. Damanik & Limbong (2023) menambahkan bahwa masa keemasan ini merupakan fase di mana anak menunjukkan kepekaan tinggi terhadap berbagai bentuk rangsangan dari lingkungan.

Pendidikan pada tahap usia dini sangat penting karena menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak di masa depan. Menurut Jaoza (2024), anak mulai responsif terhadap berbagai bentuk stimulasi dan proses pendidikan dari lingkungan, baik yang diberikan secara sengaja maupun tidak. Pendidikan pada usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana

penanaman nilai dan keterampilan, tetapi juga sebagai alat penting untuk memfasilitasi pertumbuhan anak secara optimal agar siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Latifah & Lubis (2025) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memperoleh pengetahuan serta sebagai sarana terjadinya perubahan sikap dan perilaku. Dalam konteks anak usia dini, pendidikan memainkan peranan penting dalam membentuk karakter serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Yohana (2024) menekankan bahwa pendidikan menjadi pondasi utama dalam penanaman nilai-nilai, pembentukan sikap, dan pengembangan keterampilan sejak dini. Susanto (2021) menjelaskan bahwa PAUD bertujuan mempersiapkan anak agar siap memasuki pendidikan selanjutnya dengan mengembangkan berbagai aspek sesuai tahap perkembangan mereka.

Yus & Saragih (2022) menekankan pentingnya pemberian stimulasi secara terencana dan sistematis untuk mendorong perkembangan setiap aspek tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap usia dini harus dijalankan oleh pendidik yang memiliki kompetensi dan profesionalisme tinggi (Anggraini, 2022).

Pendidikan inklusif hadir untuk memastikan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan akses dan kesempatan belajar yang sama. Siagian, dkk (2024) menyatakan bahwa pendidikan inklusi memastikan bahwa semua anak dapat belajar bersama tanpa diskriminasi. Dalam hal ini, guru harus memiliki profesionalisme yang tinggi agar dapat mendidik dengan baik dan penuh dedikasi, serta menciptakan sistem pendidikan yang adil dan inklusif. Rasmitadila (2019) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendekatan yang menjamin akses setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan.

Guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Listia, dkk (2023) menegaskan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif agar semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang. Guru dituntut untuk menghadapi berbagai gaya belajar, kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan sosial siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Dalam hal ini, pengajaran individual sering kali diperlukan agar semua siswa dapat memahami pelajaran secara menyeluruh. Rasmitadila (2019) menegaskan kembali bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada peran guru.

Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab dalam menjelaskan kondisi anak berkebutuhan khusus kepada siswa lain agar tercipta pemahaman dan penerimaan. Peny dan Dewi (2023) menyatakan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, serta membimbing peserta didik secara menyeluruh. Pengelolaan kelas inklusif menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mengelola perilaku siswa, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan anak-anak yang beragam.

Menurut Phytanza, dkk (2023), peran guru dalam mewujudkan pendidikan inklusif mencakup fungsi sebagai fasilitator pembelajaran inklusif, akomodator kebutuhan siswa, pelaksana pendekatan pedagogi yang responsif, serta sebagai komunikator yang menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa.

Namun, guru dalam konteks inklusi masih menghadapi berbagai tantangan. Rasmitadila (2019) mencatat bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa, terutama akibat kurangnya pemahaman tentang karakteristik ABK dan minimnya pendampingan. Hal serupa juga ditemukan oleh Nia Armi (2019) yang menjelaskan adanya kendala seperti kurangnya guru pendamping kelas (GPK), keterbatasan kompetensi guru, latar belakang pendidikan yang tidak relevan, serta kesulitan berkomunikasi dengan orang tua siswa.

Contoh nyata terlihat di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam, di mana berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa dalam satu kelas terdapat dua guru, salah satunya bertugas sebagai guru pendamping anak speech delay. Namun, guru mengalami kesulitan memberikan perhatian khusus karena harus tetap mengelola seluruh kelas. Hal ini mengakibatkan anak speech delay kurang mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya.

Melihat fakta di lapangan tersebut, peneliti berpendapat bahwa peran guru dalam pendidikan inklusif sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada "Analisis Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam", khususnya dalam menangani anak speech delay.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran guru sebagai fasilitator, pemberi akomodasi, pelaksana pendekatan pedagogi responsif, dan komunikator terhadap orang tua di dalam kelas inklusif. Fokus penelitian ini dibatasi pada anak speech delay agar kajian lebih terarah dan mendalam.

Manfaat dari penelitian ini mencakup kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini dan manfaat praktis bagi guru, anak, sekolah, serta peneliti itu sendiri. Guru diharapkan mendapatkan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif, anak memperoleh pengalaman belajar yang nyaman dan sesuai minatnya, sekolah mendapatkan masukan untuk meningkatkan mutu sarana, fasilitas, dan layanan pendidikan, sementara bagi peneliti, hasil ini menjadi referensi sekaligus menambah wawasan dalam praktik pendidikan inklusif yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan setiap anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam pendidikan inklusif di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik, bersifat alamiah, dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (Muhammad, dkk, 2022).

Lokasi penelitian dilakukan di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam, Jl. MH. Thamrin Gg. Sepakat No.37, pada hari kerja selama bulan Maret hingga Mei tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah dua orang guru di kelas inklusif yang menangani satu anak dengan keterlambatan bicara (speech delay). Objek penelitian berfokus pada peran guru dalam pendidikan inklusif, termasuk strategi mengajar dan pendekatan kepada anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi (Rifai, 2021; Sugiyono, 2019).

Prosedur penelitian mencakup tahapan lapangan yang melibatkan observasi awal, pengurusan izin, dan pengumpulan data melalui observasi serta wawancara. Peneliti menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah, memilih informan, dan menjalankan penelitian sesuai rencana. Penelitian dilakukan secara etis dengan memastikan persetujuan dari partisipan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik guru di kelas inklusif berdasarkan indikator seperti pemberian pujian, penyediaan media pembelajaran, dan komunikasi dengan orang tua. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari guru mengenai praktik dan tantangan yang mereka hadapi. Kisi-kisi untuk observasi dan wawancara disusun berdasarkan empat fokus utama: fasilitator pembelajaran, akomodasi siswa, pendekatan pedagogi responsif, dan komunikasi guru-orang tua.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), yang meliputi tiga tahap: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan sebagai gambaran dari temuan yang diperoleh. Kesimpulan bersifat deskriptif dan mencerminkan realitas yang sebelumnya belum tergambar secara utuh.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber melibatkan guru dan anak sebagai narasumber yang saling melengkapi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk memverifikasi dan memperkuat validitas data yang dikumpulkan (Syafriada, 2022), sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan merepresentasikan kondisi aktual yang terjadi di kelas inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam yang berlokasi di Jl. MH Thamrin Gg. Sepakat No.37, Petapahan, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif, khususnya dalam mendampingi anak dengan keterlambatan bicara (speech delay). Data dikumpulkan melalui metode observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan wawancara mendalam kepada dua orang guru sebagai informan utama yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran inklusif.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa di kelas inklusif terdapat dua orang guru yang bekerja sama, yaitu Guru A sebagai guru utama dan Guru B sebagai guru pendamping. Kehadiran dua guru dalam satu kelas menciptakan sistem kolaboratif yang memungkinkan pembelajaran berjalan secara efektif, terutama dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Guru-guru tersebut menunjukkan peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam empat aspek utama: sebagai fasilitator pembelajaran inklusif, akomodator kebutuhan siswa, penerap pendekatan pedagogis yang responsif, serta komunikator yang aktif dengan orang tua. Peneliti mencatat bahwa masing-masing guru menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik anak, terutama anak yang mengalami keterlambatan bicara, untuk memastikan inklusivitas berjalan optimal.

a. Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Inklusif

Sebagai fasilitator, kedua guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan ramah terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Guru A secara aktif memberikan pujian dan motivasi verbal kepada anak speech delay ketika anak berhasil menyelesaikan tugas, seperti mewarnai gambar profesi atau mengikuti kegiatan sosial seperti berinfak. Ucapan seperti “oke pintar” atau “terima kasih ya, kamu baik sekali” menjadi bentuk dukungan emosional yang meningkatkan kepercayaan diri anak.

Menurut Phytanza dkk. (2023), peran guru sebagai fasilitator bukan hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan anak dalam proses pembelajaran yang bermakna, dengan memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar anak. Hal ini tercermin dari pendekatan Guru A yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga proses dan partisipasi sosial anak speech delay.

Guru B, di sisi lain, lebih fokus pada penyediaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai kebutuhan anak. Guru B menggunakan pendekatan visual seperti gambar profesi, angka yang digambarkan sebagai hewan atau buah, serta aktivitas menggunting dan menempel untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Strategi ini sejalan dengan pendapat Listia & Aritonang (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret dan visual sangat penting untuk anak-anak dengan hambatan perkembangan, karena mampu meningkatkan pemahaman dan konsentrasi mereka.

Kedua guru juga melibatkan anak speech delay dalam kegiatan kelompok kecil, seperti menyusun puzzle atau menyanyi bersama teman. Interaksi ini memungkinkan anak untuk belajar bersosialisasi dan memperkuat kemampuan komunikasi non-verbal maupun verbal secara bertahap.

b. Guru Sebagai Akomodasi Kebutuhan Siswa

Dalam perannya sebagai akomodator, guru menyesuaikan materi pembelajaran dan memberikan waktu tambahan agar anak dengan keterlambatan bicara dapat belajar secara optimal. Guru A sering memanfaatkan waktu luang menjelang penjemputan anak untuk berbincang ringan dan melatih kemampuan berbicara anak secara natural. Guru A juga membimbing anak dalam mengulang kata dengan pelafalan yang benar dan menyertakan gerak tubuh untuk memperkuat pemahaman.

Guru B mendukung kegiatan ini dengan memberikan bantuan visual, seperti gambar buah dan hewan, serta membantu anak menuliskan kata-kata secara perlahan sesuai kemampuan mereka. Strategi ini mencerminkan pendekatan yang dianjurkan oleh Suharsiwi (2017), bahwa modifikasi dalam tugas dan instruksi penting untuk membantu anak berkebutuhan khusus memahami pembelajaran sesuai ritme mereka.

Selain itu, Guru A juga bekerjasama dengan guru lain untuk mendampingi anak speech delay selama tugas berjalan. Sementara itu, Guru B memberikan contoh langsung dalam kegiatan praktis seperti menggunting dan menempel, sebelum meminta anak melakukannya sendiri.

c. Pendekatan Pedagogi yang Responsif

Guru A dan Guru B sama-sama menunjukkan responsivitas tinggi terhadap kebutuhan anak. Guru A menggunakan teknik tanya jawab dan diskusi ringan, bahkan ketika anak belum mampu menjawab dengan jelas, Guru A tetap memberikan waktu dan kesempatan kepada anak untuk mencoba. Guru A juga menyesuaikan instruksi dengan kemampuan anak, seperti menggunakan rautan pensil untuk menghias gambar agar tugas menjadi lebih menarik dan kontekstual.

Guru B menyesuaikan kegiatan dengan bantuan praktis, seperti memberi contoh penggunaan lem saat menempel huruf atau membantu menyebutkan huruf satu per satu dalam kegiatan menulis. Hal ini sejalan dengan teori Damanik & Limbong (2023), yang menyatakan bahwa pendekatan responsif mengharuskan guru memahami dan mengadaptasi gaya mengajar mereka berdasarkan kekuatan dan kelemahan siswa.

Yus dan Saragih (2022) juga menegaskan bahwa fleksibilitas metode pengajaran merupakan ciri utama guru yang inklusif. Hal ini tampak jelas dalam strategi guru di TK Mandiri Plus yang tidak memaksakan satu metode saja, melainkan mengombinasikan berbagai strategi pengajaran untuk memastikan bahwa semua anak terlibat.

d. Komunikasi Guru dengan Orang Tua

Komunikasi yang dibangun oleh Guru A dan Guru B dengan orang tua dilakukan secara intensif dan personal. Guru A menyampaikan perkembangan anak secara langsung saat penjemputan, serta memberikan saran kepada orang tua untuk melatih komunikasi di rumah. Sementara Guru B mendokumentasikan kegiatan anak melalui video dan membagikannya kepada orang tua, sehingga mereka dapat melihat secara langsung progres anak di sekolah. Anggraini (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga. Komunikasi yang efektif memungkinkan orang tua dan guru menyusun strategi bersama untuk membantu perkembangan anak, baik secara akademik maupun sosial.

Siagian dkk. (2024) menambahkan bahwa guru sebaiknya tidak hanya melaporkan hasil, tetapi juga melibatkan orang tua dalam diskusi terbuka terkait pendekatan yang paling efektif untuk anak. Praktik seperti yang dilakukan Guru A dan B ini menunjukkan kolaborasi yang sejajar dan partisipatif.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil lapangan, ditemukan bahwa guru memiliki peran signifikan dalam pendidikan inklusif, tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, emosional, dan kolaboratif. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan kolaboratif antara dua guru di kelas sangat efektif dalam mendukung anak speech delay, terutama melalui media pembelajaran visual dan komunikasi emosional.

Selain itu, guru juga melakukan penyesuaian kurikulum melalui media seperti video pembelajaran dan gambar visual yang menarik untuk memudahkan pemahaman konsep. Metode ini terbukti meningkatkan partisipasi anak dan mendorong perkembangan keterampilan berbahasa dan sosial.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada empat indikator utama peran guru dalam pendidikan inklusif, serta bagaimana penerapannya di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam.

a. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Inklusif

Sejalan dengan Phytanza dkk. (2023), guru yang menjadi fasilitator bukan hanya bertugas mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan aman dan mendukung. Di TK Mandiri Plus, guru berhasil membangun atmosfer inklusif melalui dorongan verbal, media belajar visual, dan aktivitas kelompok yang melibatkan semua anak.

b. Guru sebagai Akomodator Kebutuhan Siswa

Penyesuaian materi dan pemberian waktu tambahan kepada anak dengan speech delay menunjukkan adanya praktik akomodasi yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Rasmitadila (2019). Guru di sekolah ini juga menunjukkan fleksibilitas dalam metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak, sebagaimana juga dijelaskan oleh Suharsiwi (2017).

c. Pendekatan Pedagogi yang Responsif

Respons guru terhadap kebutuhan anak berbeda-beda namun sama-sama mengedepankan keterlibatan anak secara aktif. Hal ini memperkuat teori Yus dan Saragih (2022) bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merespons dinamika kelas dan karakteristik individu siswa.

d. Komunikasi Guru dengan Orang Tua

Komunikasi dua arah antara guru dan orang tua menjadi jembatan penting untuk menyatukan strategi pendidikan di rumah dan di sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan Anggraini (2022) dan Siagian dkk. (2024), yang menekankan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung anak dengan kebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam, peran guru dalam pendidikan inklusif terbukti sangat krusial melalui empat fungsi utama. Pertama, sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang mendukung dengan pujian dan media visual agar anak speech delay merasa percaya diri dan terlibat. Kedua, sebagai akomodator, mereka menyesuaikan materi dan memberikan waktu tambahan sehingga setiap anak memperoleh kesempatan belajar setara. Ketiga, pendekatan pedagogis yang responsif diterapkan dengan teknik mengajar yang fleksibel dan bantuan langsung saat siswa kesulitan. Keempat, komunikasi efektif dengan orang tua—melalui dialog langsung dan dokumentasi kegiatan—menjamin kesinambungan antara intervensi di sekolah dan stimulasi di rumah. Secara keseluruhan, guru di TK Mandiri Plus memainkan peran ganda sebagai pendidik dan mitra, memastikan setiap anak, tanpa terkecuali, dapat berkembang optimal.

REFERENSI

- Anggraini, E. S. (2022). Peningkatan Kompetensi Keprofesionalan Guru PAUD. *Jurnal Usia Dini* E-ISSN, 2502, 7239. <https://www.academia.edu/download/113293770/19820.pdf>
- Anggraini, Elya Siska, nasriah, simaremare aman. (2022). *Manajemen dan diklat paud*. Medan:Obelia.
- Barlian, U. C., , R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 623-634. https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/648.
- Damanik, S.H & Limbong, C. 2023. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Tanjung Morawa. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9 (1), h.38-45. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/PAEDAGOGI/article/view/45335>.
- Dewi, W. K. M., & Arnawa, I. P. G. B. (2023). Peranan Guru Kelas Dalam Pembelajaran Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 581-594. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/2930>

- Diana, M. (2022). *Model I-teach (inclusive teaching) bagi guru PAUD*. Prenada Media.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
<http://wawasan.bdkjakarta.id/index.php/wawasan/article/view/131>
- Handayani, P. H., Yus, A., & Diputera, A. M. (2023). Praktikalitas dan Efektivitas Buku Pedoman PLP Calon Guru PAUD berbasis TPACK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1611-1625. <https://www.academia.edu/download/101547150/pdf.pdf>
- Hidayat, A. E., & Nuraeni, L. (2023). Pendidikan Inklusif: Peran Guru Pendamping di Taman Kanak-Kanak Marhamah Kiducition. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(6), 565-569. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/20908>
- Irdamurni, dan Rahmiati. (2015). *Pendidikan Inklusif: Sebagai Solusi dalam Mendidik Anak Istimewa*. Jakarta: Pacdea.
- Jaoza, S. N. (2024). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Global Leadership Organizational Research in Management*, 2(2), 01-09. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/GLORY/article/view/871>
- Latifah, R., & Lubis, MS (2025). Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia 5- 6 Tahun di RA Darul Madani Desa Bandar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8 (2), 4188–4202. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44551>
- Liani, S., Barsihanor, B., & Hafiz, A. (2021). Peran guru pendamping khusus pada program layanan pendidikan inklusi di tk idaman banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(1), 7-15. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/828>
- Listia, W. N., Aritiong, D. M. M., & Nurkhaliza, P. U. B. S. (2022). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Di TK ABA 18 Sukarame Kota Medan. *Jurnal Usia Dini E-ISSN*, 2502, 7239. <https://www.academia.edu/download/95109206/18705.pdf>
- Listia, W. N., Tobing, D. L., Nasution, R. H., Sihombing, Y. T., & Anzelina, W. (2023). Analisis Keterampilan Mengajar Guru dalam Memberikan Penguatan Kepada Anak Usia Dini. *Gifted: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 18-22. <https://gifted.or.id/index.php/gifted/article/view/4>
- Lubna, Ahmad. (2021). *Pendidikan Inklusi*. Mataram:Sanabil.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. 3M Media Karya.
- Muhammad,dkk (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar:Tahta Media Group.
- Munthe, N. V., & Yus, A. (2024). Analisa Pelaksanaan Asesmen Portofolio Di Kelompok B TK Swasta Efrata Medan TA 2024. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 4(6), 961-968. <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/185>.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., ST, M. P., Hasyim, M. P., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., ... & SH, M. P. (2022). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan*. CV Rey Media Grafika.
- Rasmitadila. (2019). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Bogor:PT.Rajagrafindo Persada.
- Rifai. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKAPress UIN Sunan Kalijaga
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/4986>
- Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., Nababan, R., Pangaribuan, R. O., Girsang, R. N., & Situmorang, S. A. M. (2024). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kasus Ketidakhadiran Siswa Di SMA Negeri 8 Medan, Kec. Medan Area, Kota Medan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 158-165. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/3759>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsiwati. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Sutino, S. (2021). Keterampilan Dasar Guru (Tenaga Didik) dalam Proses Pembelajaran. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 2(1). <https://www.jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/download/19/10>
- Syafrida. (2022). *Metodologi Penelitian*. Medan:KBM Indonesia.

- Taopan, P. D. A. S. (2024). Upaya Guru Pendamping Khusus Dalam Pemberian Layanan Pendidikan Anak autis Di TK isyiyah III Kota Kupang. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(2). <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/article/view/1592>
- Wardhani, R. D. K. (2022). Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Menuju Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 4(2), 89-99. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/view/31039/0>
- Yohana Simangunsong, Anada Leo Virganta, Gita Noveri Eza, May Sari Lubis, & Suri Handayani Damanik. (2024). Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di TK Methodist Mandala. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 297–322. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1181>
- Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1509-1517. <https://www.academia.edu/download/102479251/pdf.pdf>